

Analisis Musikal dan Non Musikal pada Ansambel Krumungan di Desa Kuripan

Erizal Barnawi ^{1*}

Agung Hero Hernanda ²

Sony Afandi ³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.

*email:

erizal.barnawi@fkip.unila.ac.id

Kata Kunci

Ansambel Krumungan, Bentuk Penyajian Musikal dan Non Musikal, Desa Kuripan

Keywords:

Krumungan Ensemble, Musical and Non Musical Presentation, Kuripan Village

Received: September 2024

Accepted: October 2024

Published: December 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian *Ansambel Krumungan* yang ada di Desa Kuripan Lampung Selatan adalah untuk mengetahui Musikal dan Non Musikal yang terdapat di dalamnya. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai upaya memberikan keterangan secara rinci dengan penggunaan pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penggunaan konsep dari E. Barnawi dan Hasyimkan dalam bukunya *Musik Perunggu Lampung* (2019) menjadi pisau bedah dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kajian musik *Ansambel Krumungan* yakni terdapat alat musik-alat musik seperti Krumungan, Ketapak, Petuk Khuwa, Petuk Sai, Canang, Khujih, Kulintang, Gung Khenik dan Gung Balak. Tabuhan dalam *Ansambel Krumungan* yang menjadi ciri khas Desa Kuripan yakni *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus*. Tangga Nada dalam *Ansambel Krumungan* yang di ambil dari keseluruhan alat musik krumung yakni E-B-D-E-F#-G-A#-C-D#. Serta, untuk *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* yakni G#-B-D-F#-G-B. Kajian non musikal dalam *Ansambel Krumungan* yakni tempat latihan selalu dilakukan di rumah keluarga yang masih keturunan Keratuan Darah Putih. Pendukungnya yakni warga Desa Kuripan yang selalu menonton pertunjukkan serta membantu dalam bentuk materi maupun moril. Kostum yang digunakan selalu mencirikan dari adat Saibatin Pesisir Lampung Selatan. Waktu latihannya selalu sore menjelang magrib, maupun setelah bada Isha karena waktunya panjang serta malam Jumat tidak latihan. Untuk pemain/penabuh dibebaskan boleh pria maupun wanita, akan tetapi sampai saat ini masih dominan pria. Sementara pengeras suara maupun *lighting* yang digunakan masih menggunakan vendor umum dalam prosesi acara.

Abstract

The purpose of the *Krumungan Ensemble* research in Kuripan Village, South Lampung is to find out the Musical and Non-Musical contained in it. Descriptive qualitative research is used as an effort to provide detailed information by using data collection such as observation, interviews, and documentation. Furthermore, the use of the concept of E. Barnawi and Hasyimkan in their book *Musik Perunggu Lampung* (2019) is a scalpel in this study. The results of this study found that the musical study of the *Krumungan Ensemble*, namely there are *alat musik* such as *Krumungan*, *Ketapak*, *Petuk Khuwa*, *Petuk Sai*, *Canang*, *Khujih*, *Kulintang*, *Gung Khenik* and *Gung Balak*. The percussion in the *Krumungan Ensemble* which is characteristic of Kuripan Village is *Tabuh Ganjor* and *Tabuh Arus*. The scale in the *Krumungan Ensemble* which is taken from all *krumung alat musik* is E-B-D-E-F#-G-A#-C-D#. Also, for *Tabuh Ganjor* and *Tabuh Arus*, namely G#-B-D-F#-G-B. Non-musical studies in the *Krumungan Ensemble*, namely the place of practice is always carried out at the home of a family who is still a descendant of the Keratuan Darah Putih. Its supporters are residents of Kuripan Village who always watch the performance and help in the form of material and morale. The costumes used always characterize the Saibatin Pesisir Lampung Selatan tradition. The practice time is always in the afternoon before Maghrib, or after Isha prayer because the time is long and there is no practice on Friday nights. For players/Penabuh, they are free to be either men or women, but until now it is still dominated by men. Meanwhile, the loudspeakers and lighting used still use general vendors in the event procession.



PENDAHULUAN

Berbicara kesenian di masyarakat Lampung sangatlah banyak ragam seni budayanya. Seperti seni sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan. Seni pertunjuk di Lampung pun sangat beragam ada musik, tari, dan teater. Penelitian ini berfokus pada penelitian musik yang berorientasi musik tradisional di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Menurut Syamsul Nasri (Wawancara, 29 Januari 2024) alat musik asli masyarakat Lampung yang terbuat dari perunggu di Desa Kuripan adalah seperangkat alat musik yang dinamakan *krumungan*. *Ansambel krumungan* di masyarakat Kuripan yang masih menjunjung keadatan Keratuan Darah Putih biasanya untuk mengiringi Tari Kiamat yang memang menjadi kebanggaan warga Kuripan. Akan tetapi, tarian ini hanya dilakukan sekali saja dalam penutupan acara ketika anak keturunan *Punyimbang* di Keratuan Darah Putih menikah dan ditutup dengan Tarian Kiamat ini (wawancara dengan Hendi Rohyani, 29 Januari 2024). Selain itu, *Ansambel Krumungan* juga sering dipakai untuk mengiringi tari kreasi yang dibuat oleh warga asli masyarakat Desa Kuripan untuk penyambutan tamu agung. Tarian penyambutan yang ada saat ini sangat banyak di Desa Kuripan akan tetapi yang menjadi kebanggaan Kecamatan Penengahan yakni *Tari Setiakh* (Wawancara, Wulan Januari 29 Januari 2024). Suatu kebanggaan masyarakat di Provinsi Lampung apabila di tiap-tiap desa asli Lampung serta suku asli Lampung memiliki alat musik tradisional Lampung, seperti musik perunggu Lampung. Hal ini, akan menyebabkan warga asli Lampung semakin berharga pada masyarakat karena setiap acara di desa mereka menggunakan alat musik yang terbuat dari perunggu untuk menjadi musik pengiringi didalam prosesi yang sakral maupun prosesi keadatan di desanya. Sejalan dari hal tersebut pengakuan Bapak Samsul Sahri, (Wawancara, 29 Januari 2024) bahwa kurang sempurnanya apabila *ansambel krumungan* tidak digunakan dalam prosesi-prosesi yang berlangsung di Desa Kuripan. Penelitian ini menggunakan teori untuk menjawab rumusan masalah yaitu bentuk musikal dan non musikal yang di adopsi dari bukunya Barnawi & Hasyimkan (2019). Buku tersebut berjudul Musik Perunggu Lampung yang menawarkan konsep tentang kajian musikal (2019), yakni bagian musikalnya dilihat dari alat musik musiknya, tabuhannya, tangga nadanya, dan transkripsi musik nya. Selanjutnya untuk membahas bentuk non musikal tetap merujuk konsepnya E. Barnawi & Hasyimkan yang menerangkan dalam bukunya Musik Perunggu Lampung (2019), yakni tempat, pendukung, waktu, pemain musik, tata letak ansambel, kostum penabuh, *lighting* (tata cahaya), dan *loudspeaker* (pengeras suara).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji musikal dan non musikal *Ansambel krumungan*. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada terkait dengan bagaimana bentuk penyajian alat musik perunggu Lampung yang ada di Keratuan Darah Putih bertempat di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Moleong, 2010). Sumber data primer didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder didapatkan dari arsip narasumber maupun penelitian terkait. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi karena data yang didapatkan melalui penelitian ini adalah mengenai bentuk penyajian *Ansambel krumungan* di Desa Kuripan pada Keratuan Darah Putih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Reduksi data digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian menyeleksi data yang sesuai permasalahan dan sasaran kemudian diforsikan sesuai tempatnya ditarik kesimpulan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa tulisan data deskriptif yang diuraikan secara analisis (Pope, 2019). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, dimana pada triangulasi dilakukan untuk menguji dengan melakukan pengecekan dan membandingkan data yang sudah diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat musik perunggu Lampung yang berada di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan disebut dengan penamaan alat musik *krumung Khua Belas* (Wawancara dengan Bapak Samsul Nasri di Kantor Desa Kuripan, 5 Februari 2024). Kesenian Kerumung Khua Belas merupakan seni peninggalan dari Keratuan Darah Putih yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini (Ayumi, et al., 2023). Alat musik *krumung* masih tersimpan di Lamban Balak Keratuan Darah Putih, *Ansambel Krumungan Khua Belas* dimainkan secara turun temurun yang berasal dari Sekampung Udik meliputi Peniangan, Gunung Raya, Tuba dan lain-lain (Wawancara Yogha, 31 Juli 2024).

Ansambel Krumungan di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan ini ketika terdapat acara di Keratuan Darah Putih, maka pada saat itu pihak Keratuan Darah Putih akan menunjuk desa mana yang akan memainkan alat musik *Krumung Khua Belas* ini (Ali, 2006).

Ansambel Krumungan di masyarakat Desa Kuripan biasanya digunakan untuk mengiringi *Tari Kiamat* yang ada di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan (Ritzer, 2012). Akan tetapi tarian ini hanya dibawakan sekali saja dalam penutupan acara pernikahan anak keturunan Punyimbang di Keratuan Darah Putih (wawancara dengan Hendi Rohyani, 29 Januari 2024). Selain itu, *Ansambel Krumungan* juga sering dipakai untuk mengiringi tari kreasi yang dibuat oleh warga asli masyarakat Desa Kuripan untuk penyambutan tamu agung. Tarian penyambutan yang ada di saat ini Desa Kuripan yang menjadi kebanggaan Kecamatan Penengahan yakni *Tari Setiakhi*. *Tari Setiakhi* adalah salah satu tari ritual pada upacara Nyambai atau pernikahan adat Keratuan Darah Putih yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Konon *Tari Setiakhi* diangkat dari sebuah tradisi masyarakat setempat khususnya Ibu-Ibu dari Suku Saibatin sebagai tradisi untuk kelancaran suatu acara (wawancara, Bapak Budiman Yakub, 31 Juli 2024).

Bentuk Penyajian *Ansambel Krumungan* Di Desa Kuripan, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan

Alat musik perunggu Lampung yang berada di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan disebut dengan alat musik *krumungan*. Kesenian *krumungan* merupakan seni peninggalan dari Keratuan Darah Putih yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini (Setyobudi, 2007). *Ansambel krumungan* ini dimainkan pada acara Pernikahan dan yang paling utama yaitu pada saat acara *Bujenong Jaru Marga*. Alat musik *krumung* masih tersimpan di *Lamban Balak* Keratuan Darah Putih, *Ansambel Krumungan* ini terdiri dari Alat musik *Krumung*, Alat musik *Ketapak*, Alat musik *Petuk Sai*, Alat musik *Petuk Khurwa*, Alat musik *Khujih*, Alat musik *Gung Khenik* dan *Gung Balak*, dan Alat musik *Canang* (Merriam, 1975). *Ansambel krumungan* dimainkan secara turun temurun yang berasal dari Sekampung Udik Lampung Timur serta tidak dipungkiri pengaruh dari masyarakat Lampung Pepadun.



Gambar 1. *Ansambel Krumungan* dengan para penabuhnya sedang melakukan arak-arak di Desa Kuripan (Sumber Foto: akun fb @adenyogha)



Gambar 2. *Ansambel Krumungan* sedang tampil di acara MUSREMBANG Kabupaten yang bertepatan di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan (Foto oleh Barnawi, 29 Januari 2024)



Gambar 3. Ansambel Krumungan sedang di tabuh oleh para Penabuh dari Desa Kuripan
(Sumber foto: fb @adenyogha)

Bentuk Penyajian Musikal

a. Alat Musik

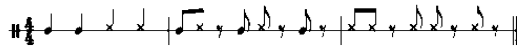
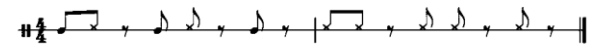
Ansambel Krumungan yang terdapat di Keratuan Darah Putih, Desa Kuripan, Kabupaten Lampung Selatan dimainkan oleh sekelompok laki-laki. Pemain musik *krumungan* berjumlah enam (8) orang. Akan tetapi, terkadang pemainnya bisa merangkap 2 alat musik seperti *canang* dan *khujih*, yang akhirnya sering melakukan pertunjukan hanya (6) orang saja. *Ansambel krumungan* di Keratuan Darah Putih ini menggunakan alat musik yang mana disebut sebagai *Alat musik krumung*, *Alat musik Ketapak*, *Alat musik Petuk Sai*, *Alat musik Petuk Khuwa*, *Alat musik Kulintang*, *Alat musik Khujih*, *Alat musik Gung Khenik* dan *Gung Balak*, serta *Alat musik Canang*. Secara rinci akan dijabarkan di bawah ini.

Alat musik Ketapak



Gambar 4. Alat Musik Ketapak dalam Ansambel Krumungan
(Foto: Barnawi, 29 Januari 2024)

Alat musik *Ketapak* ini berbentuk bulat. *Ketapak* yang ada di Desa Kuripan seperti *Gendang Melayu*, dikarenakan Lampung masih dalam satu rumpun melayu akan tetapi tergolong dalam melayu tua (*Ditromelayu*). Bagian permukaan berwarna putih yang terbuat dari kulit kambing dengan bagian samping berwarna cokelat yang terbuat dari kayu dengan rata-rata diameter 50 cm dan tinggi 35 cm. Sebagai pembuat suasana instrumen *Ketapak* berperan sangat penting dalam membangkitkan selera dalam *menabuh*. Alat musik *Ketapak* dalam *Ansambel krumungan* berfungsi sebagai pemangku irama, memainkan peran sebagai pemimpin dinamika, dan pembentuk suasana (Wulanda, 2023). Teknis dalam menabuhnya dalam *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* yang khas dimiliki oleh Desa Kuripan yakni sebagai pengantar sebelum masuknya ketukan berat (*Gung*) dengan irama 4/4. Cara memainkan *Ketapak* ini ialah dengan telapak tangan yang dibenturkan ke membran dan menghasilkan suara *Tak* dengan *Dung*. *Tak* di sisi tengah alat musik *Ketapak* dengan simbol , sedangkan *Dung* di sisi pinggir alat musik *Ketapak* dengan simbol . Notasi tabuhannya akan dijelaskan

KETAPAK Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Trankrip : Sony Afandi 	KETAPAK Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Trankrip : Sony Afandi 
--	---

Notasi 1. Tabuh Ganjor dan Tabuh Arus pada Alat musik Ketapak dalam Ansambel Krumungan.

Alat musik Krumung



Gambar 5. Alat musik *krumung* yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan yang diberi luas wilayah permainan tabuhan oleh Aden Yogha dan didampingi oleh Bapak Budiman Yakub para pemusik dari Keratuan Darah Putih (Foto: Sony, 31 Juli 2024)

Alat musik *krumung* terdiri dari sebelas (11) *Kenung*. Terbagi menjadi empat *Penabuh* dalam memainkannya. *Penabuh* di tengah sebagai pemain melodi, *Penabuh* kiri dari sisi *penabuh* tengah disebut *Alat musik Petuk Khuwa*, dan dari kanan sisi *Penabuh* tengah disebut sebagai *Alat musik Petuk Sai*. Sedangkan, untuk alat musik *kulintang* biasanya diposisikan sendiri di samping atau di belakang karena sebagai penambah irama (Wawancara dengan Aden Yogha, 31 Juli 2024). *Alat musik Petuk Sai*, dan *Alat musik Petuk Khuwa*, berfungsi sebagai pembawa *rhythm* serta *Alat musik Petuk Sai* sebagai pemulai dalam memainkan *Tabuhan Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus*. Keunikan teknik *Penabuhan* dalam *Alat musik Petuk Sai* yakni di *Tabuh Ganjor* dimainkan dengan kedua tangan, akan tetapi ketika *Penabuh* memainkan *Tabuh Arus* berubah menjadi satu tangan saja. Hal semacam ini tidak lumrah dimasyarakat *Penabuh* alat musik perunggu Lampung, karena *menabuh* dengan satu tangan saja dalam memainkannya. Sebuah kearifan lokal yang ditemui oleh penulis pada *Ansambel krumungan* di Desa Kuripan yakni pola menata alat musik *krumung* (Baudrillard, 2010). Dikarenakan belum memahami penotasian akhirnya para *penabuh* menggunakan simbol angka dalam penentuan untuk menyusun alat musik *krumung*. Dampak dalam menggunakan simbol ini menyebabkan memudahkan dalam menata di alat *tatakan* pada alat musiknya (Fashri, 2014).

Selanjutnya, *Penabuh krumung* biasanya menggunakan bilah kayu sebagai pemukul, ada pula yang menggunakan bilah Kayu Kopi atau Kayu Jambu Batu sebagai alat pemukul alat musik ke *Kenungnya* (wawancara Yogha, 31 Juli 2024). Panjang alat pemukul pada alat musik *krumung* yakni sekitar 30 cm. Dengan kata lain, pemukul sangat berperan sebagai penggunaannya. Akan tetapi, saran penulis gunakanlah alat pemukul dari Rotan, mengingat apapun jenis alat musik perunggu kalau dipukul dengan tidak adanya alas pelapis pada pemukulnya maka beresiko alat musik perunggu tersebut retak bahkan bisa pecah yang berakibat bisa merusak kualitas suara yang dihasilkan maupun bunyi yang dikeluarkan tidak enak didengar atau kurang maksimal. Sifat Rotan biasanya akan kalah atau retak apabila dibenturkan ke kuningan, perunggu atau besi yang akhirnya berdampak pada keberlangsungan alat musik. Mengingat bahwa alat musik perunggu sangat mahal harganya dan pembuatannya sampai saat ini belum ada di Provinsi Lampung, melainkan pemesanannya biasanya di Pulau Jawa. Notasi tabuhannya akan dijelaskan sebagai berikut.

krumung
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 2. *Tabuh Ganjor* Alat musik *krumung*

Krumung
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 3. *Tabuh Arus* Alat musik *krumung*

Alat musik Petuk Sai



Gambar 6. Alat musik Petuk Sai yang ada di Desa Kuripan, Kabupaten Lampung Selatan
(Foto oleh Barnawi, 29 Januari 2024)

Alat musik Petuk Sai tergolong dalam kelompok di *Ansambel krumungan* yakni sebagai pemegang *rhythm* Alat musik Petuk Sai berfungsi sebagai pemberi irama dalam pengharmonisan nada dalam tiap tabuhannya serta menjadi penanda naik turunnya suatu tempo dalam *Tabuh Arus* maupun di dalam *Tabuh Ganjor* (Wiflihani, 2016). Alat musik Petuk Sai alat musiknya seperti *krumung* akan tetapi yang dimainkan hanya 2 alat musik saja (Miller, 2017). *krumungnya* berdiameter 30 cm serta memiliki ketinggian 15 cm. Berikut contoh tabuhan Alat musik Petuk Sai di *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* Desa Kuripan.

Petuk Sai
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 4. Tabuh Ganjor Alat musik Petuk Sai

Petuk Sai
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 5. Tabuh Arus Alat musik Petuk Sai

Alat musik Petuk Khuwa



Gambar 7. Alat musik Petuk Khuwa yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan
(Foto: Barnawi, 29 Januari 2024)

Alat musik Petuk Khuwa dalam *ansambel krumungan* berfungsi sebagai pemegang *rithem* dan pemberi suasana harmonis yang nikmat. Sebab Alat musik Petuk Khuwa tergolong sangat membantu Intrumen *krumung* dalam memberikan suasana melodi yang bagus. Alat musik Petuk Khuwa ini juga dimainkan dengan kedua tangan dengan alat pemukulnya menggunakan kayu maupun rotan. Memiliki 3 alat musik *krumung* yang dimainkan serta berdiameter 30 cm dan tinggi 15 cm. Berikut contoh tabuhan Alat musik Petuk khuwa di *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* Desa Kuripan.

Petuk Khuwa
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 6. Tabuh Ganjor Alat musik Petuk Khuwa

Petuk Khuwa
Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan Transkrip : Sony Afandi

Notasi 7. Tabuh Arus Alat musik Petuk Khuwa

Alat musik Canang dan Alat musik Khujih

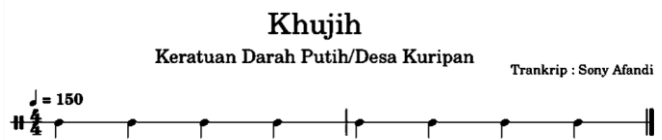


Gambar 8. Sambil duduk bersila putra Kuripan sedang *Penabuh* Alat musik *Canang* dan Alat musik *Khujih* yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan (Foto oleh Barnawi, 29 Januari 2024)

Alat musik *Canang* dan Alat musik *Khujih* di Desa Kuripan dimainkan oleh seorang *Penabuh* dengan menggunakan dua *pemukul*. Pemposisian alat musik yakni di bagian depan *Penabuh* bagian kanan terdapat alat musik *Canang* dan di bagian depan kiri *Penabuh* terdapat alat musik *Khujih*. Alat musik *Khujih* maupun *Canang* di dalam *Ansambel krumungan* sebagai pemberi suasana ramai dikarenakan teknik memainkannya di pukul secara konstan dan memberikan kesan pelengkap dalam penyajiannya. Alat musik *Canang* berdiameter 50 cm dan memiliki ketinggian 8 cm serta penyangga resonansinya menggunakan bilah kayu agar suaranya keluar tidak terpendam saat di tabuh. Serta, Instrumen *Khujih* memiliki diameter 6 cm dan ketebalan 2 cm yang terdapat 2 keping saling menimpa dan memiliki tatakan sebagai penyangganya. Berikut contoh tabuhan *Alat musik Khujih* dan *Alat musik Canang Sai* pada *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* Desa Kuripan.



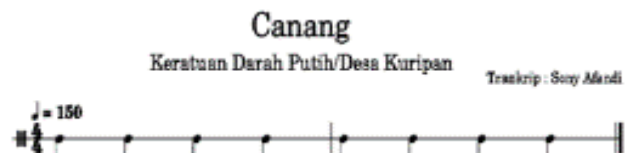
Notasi 8. *Tabuh Ganjor* pada alat musik *Khujih*



Notasi 9. *Tabuh Arus* pada alat musik *Khujih*



Notasi 10. *Tabuh Ganjor* pada alat musik *Canang*



Notasi 11. *Tabuh Ganjor* pada alat musik *canang*

Alat musik Gung Khenik dan Gung Balak



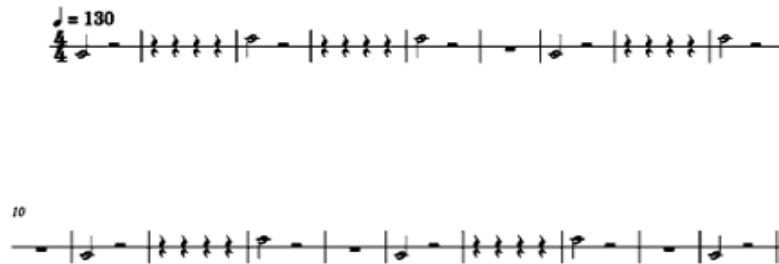
Gambar 9. Nampak seorang pemuda pribumi asli sedang berfose di *Alat musik Gung Khenik dan Gung Balak* yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan (Foto oleh Barnawi, 29 Januari 2024)

Alat musik *Gung Khenik* dan *Gung Balak* dalam *Ansambel krumungan* memiliki peran sebagai pemberi ketukan berat dalam tiap ketukan. Sering dimainkan oleh *Penabuhnya* dalam ketukan 4/4 maupun 2/4 di dalam *Ansambel krumungan* yang ada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Penggunaan *Pemukul* lebih besar dari pada pemukul *krumungan* di Alat musik *Gung* serta dibaluti kain dengan ukuran sekepal tangan orang dewasa. Berikut contoh tabuhan Alat musik *Gung Khenik* dan *Gung Balak* di *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* Desa Kuripan.

Gung Khenik dan Gung Balak

Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan

Trankrip : Sony Afandi



Notasi 12. *Tabuh Ganjor* Alat musik *Gung Khenik* dan *Gung Balak*.

Alat musik Kulintang



Gambar 10. Sambil duduk bersila putra Kuripan sedang *Menabuh* Alat musik *Kulintang* yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan (Foto oleh Barnawi, 31 juli 2024)

Alat musik *Kulintang* dalam *Ansambel krumungan* memiliki peran sebagai ritme untuk mengiri Tabuhan baik *Tabuh Ganjor* maupun *Tabuh Arus*. Alat musik *Kulintang* dimainkan dengan posisi yang terpisah dari *Ensembel krumungan* yang umumnya secara tersusun memiliki 12 nada, yakni dimulai dari Alat musik *Petuk Khuwa* dibagian kiri *Penabuh* lalu Alat musik *krumung* dibagian tengah dan alat musik *Petuk sai* dibagian kanan *Penabuh*. Alat musik *Kulintang* Sering dimainkan oleh *Penabuhnya* dengan pola isian untuk mengisi kekosongan part dari alat musik *Petuk Khuwa* di dalam *Ansambel krumungan* yang ada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Berikut contoh tabuhan Alat musik *Kulintang* pada *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* Desa Kuripan.

kulintang

Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan

Trankrip : Sony Afandi



Notasi 13. *Tabuh Ganjor* Alat musik *Kulintang*

kulintang

Keratuan Darah Putih/Desa Kuripan

Trankrip : Sony Afandi



Notasi 14. *Tabuh Arus* Alat musik *Kulintang*

b. Tangga Nada

Tangga Nada atau disebut laras adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu. Sedangkan pengertian dari nada itu sendiri adalah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hugh M. Miller terjemahan Triyono Bramantyo dalam Barnawi (2019), bahwa: Nada merupakan suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang beraturan. Seperti suara-suara yang dibuat oleh angin, lalu-lintas, tepukan tangan, atau memecahkan kaca adalah bunyi semata-mata disebabkan oleh getaran-getaran udara yang dihasilkan tidak teratur. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh siulan, senandung, menyanyi, memetik dawai yang direntangkan, atau meniup ke dalam sebuah alat musik berlidah-lidah atau alat musik logam adalah nada-nada dikarenakan getaran suaranya yang teratur.

Berdasarkan pengertian di atas, dimana alat musik yang memiliki nada dalam *Ansambel Krumungan* adalah alat musik *krumung*. Wilayah nada yang ada pada alat musik tersebut dapat dijadikan standar pengukuran, walaupun alat musik lainnya yang terdapat pada *Ansambel Krumungan* juga memiliki nada, akan tetapi sebagai pemegang ketukan dan pola ritmis pada permainan. Alat musik *krumung* sebagai pembawa melodi yang dijadikan standar pengukuran pada *Ansambel krumungan* di Desa Kuripan Lampung Selatan. Adapun nada dalam alat musik *krumung* ini adalah E-B-D-E-F#-G-A#-C-D#. Serta, untuk *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* adapun nada dari melodi inti adalah G# - B - D - F# - G - B.

c. Nama-nama Tabuhan

Ansambel Krumungan yang berada di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan hanya memiliki dua jenis tabuhan, yaitu *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus*. Tabuhan keratuan yang dimainkan dengan *Ansambel Krumungan* ini sebenarnya ada banyak jenisnya, akan tetapi yang memainkan bukan dari Keratuan Darah Putih wilayah Desa Kuripan melainkan keluarga Lampung Timur yang wilayahnya masuk dalam adat Keratuan Darah Putih. Tabuhan tersebut muncul pada saat acara Bujenong Jaru Marga. untuk link video keseluruhan tabuhan yakni terdapat pada link berikut <https://drive.google.com/drive/folders/1eAYXYGukeDp0R-YaVJCH59e9nZKKAjB4>. Selanjutnya untuk penjelasannya *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus* yang ada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan akan dijelaskan di bawah ini.

Tabuh Ganjor

Tabuh Ganjor secara harfiah memiliki makna "pelan" atau "lambat". (Menurut Bapak Budiman dalam wawancara pada 31 Juli 2024), *Tabuh Ganjor* adalah tabuhan yang dimainkan pada *ansambel krumungan* yang berada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang dimainkan dalam tempo yang pelan atau lambat. Adapun untuk istilah *ganjor* sendiri tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari karena dalam kesehariannya mereka tidak menggunakan istilah *ganjor* untuk menyebut sesuatu "lambat" atau "pelan" melainkan mereka menyebut dengan istilah lain sendiri. Istilah "*Ganjor*" ini hanya dipakai untuk menamai tabuhan yang ada di Desa Kuripan yang memang temponya lambat atau pelan. *Tabuh Ganjor* berfungsi sebagai pengiring tarian, yakni Tari Kiamat yang mana tarian ini digunakan di Keratuan Darah Putih pada acara gawi adat (*Tayuhan*) (Sihombing, 2023). Meskipun tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menciptakan istilah "*ganjor*", sebutan ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kuripan sejak zaman dahulu. *Tabuh Ganjor* diyakini mulanya ditemukan atau mulai eksis pada masa perkembangan budaya di era kejayaan Keratuan Darah Putih, kisaran tahun 1700-an akan tetapi tidak diketahui secara pasti dimana, siapa dan kapan ditemukannya tabuhan *ganjor* tersebut sehingga bisa dikatakan *no name* enariknya, dalam aturan memainkan *Tabuh Ganjor*, baik laki-laki maupun perempuan diperbolehkan untuk memainkannya, bahkan dalam acara-acara adat. Jika perempuan yang memainkan *Tabuh Ganjor* biasanya mereka hanya memegang alat musik-alat musik pendukung alat musik *krumung*, misalnya di alat musik khujih atau *gung*, dan sebagainya (Jenkins, 2016). Hal ini menunjukkan inklusivitas dan pentingnya alat musik ini dalam budaya masyarakat Lampung.

Tabuh Arus

Tabuh Arus secara harfiah berarti "cepat". (Menurut Aden Yogha dalam wawancara pada 31 Juli 2024), *Tabuh Arus* berarti tabuhan yang dimainkan dengan tempo yang cepat di Desa Kuripan, Kabupaten Penengahan, Lampung Selatan. Kemudian (Menurut Bapak Samsul Nasir dan Febrial pada wawancara 31 juli 2024) arus sendiri memiliki arti aliran air yang mengalir deras, sehingga jika diasosiasikan *Tabuh Arus* adalah tabuhan yang dimainkan secara cepat layaknya air yang mengalir deras. Tabuhan ini berfungsi untuk mengiringi penari saat mereka keluar dan masuk dalam lingkungan gawi adat (*tayuhan*). *Tabuh Arus* biasanya digunakan dalam acara-acara adat di Keratuan, khususnya untuk mengiringi Tari Kiamat. Tarian ini juga diiringi oleh *Tabuh Ganjor* yang memiliki tempo lebih lambat, menciptakan perpaduan harmonis dalam musik pengiring tarian tersebut. Alat musik ini telah ada di masyarakat Kuripan dan diperkenalkan secara turun-temurun, menunjukkan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bourdieu, 2016). Keberadaan *Tabuh Arus* sudah tercatat sejak masa kejayaan Keratuan Darah Putih pada sekitar tahun 1700-an. Namun, siapa yang pertama kali menciptakan atau memperkenalkan tabuhan ini tidak diketahui secara pasti. Meskipun demikian, keberadaan dan peran penting *Tabuh Arus* dalam upacara adat dan budaya masyarakat Lampung tetap terjaga hingga kini, memperkaya warisan budaya yang berharga (Ritzer & Goodman, 2007).

d. Transkripsi

Transkripsi yang dimaksud adalah *full score* tabuhan yang telah dinotasibalokkan Untuk *Ansambel krumungan* akan difokuskan hanya 2 tabuhan khas Desa Kuripan yakni *Tabuh Ganjor* dan *Tabuh Arus*. Selanjutnya akan diterangkan sebagai berikut. *Tabuh Ganjor* dimainkan dengan menggunakan urutan nada F#-A# untuk alat musik *Petuk Sai*. Nada G#-G-E untuk alat musik *Petuk Khuwa* dan nada G#-B-D-F#-G-B untuk alat musik *krumung*. *Tabuhan* ini dimainkan dengan tempo 130 bpm, dan ditandai dengan ditabuhnya alat musik *Petuk Sai* sebagai pembuka tabuhan yang dimainkan secara bersamaan. Lalu, dilanjutkan dengan alat musik *Petuk Khuwa* sebagai *rhtym* dan *krumung* serta alat musik pendukung lainnya. *Tabuh Ganjor* ini biasanya cenderung lebih lambat dibandingkan dengan *Tabuh Arus*. Hal ini ditandai dengan pukulan *Gung Khenik* dan *Gung Balak* yang beatnya 4/4. *Tabuh Ganjor* ini dimainkan 3-5 kali *repetisi* (pengulangan) atau tergantung juga dengan kebutuhan para penari. Secara rinci akan ditampilkan dalam bentuk mp3 yang di link berikut <https://drive.google.com/file/d/1gpNIDHDEmmerrZNAVZjb6r2oTVyobg3I/view?usp=sharing> serta *full score* notasi balok *Tabuh Ganjor* akan dilampirkan dalam link google drive berikut ini https://drive.google.com/file/d/1jkE7KAv7k5VWWt0kM2khHj4_H2z9f2Cd/view?usp=sharing.

Selanjutnya, *Tabuh Arus* dimainkan dengan menggunakan urutan nada F#-A# untuk Alat musik *Petuk Sai*, Nada G#-G-E untuk Alat musik *Petuk Khuwa* dan nada G#-B-D-F#-G-B untuk Alat musik *krumung*. *Tabuhan* ini dimainkan dengan tempo 150 bpm, dan ditandai dengan ditabuhnya Alat musik *Petuk Sai* sebagai pembuka *Tabuhan* yang dimainkan secara bergantian antar dua *Kekenungan*. Lalu dilanjutkan dengan Alat musik *Petuk Khuwa* sebagai *rhythm* yang berfungsi untuk menaikkan tempo permainan dan *krumung* serta alat musik pendukung lainnya. *Tabuh Arus* ini cenderung lebih cepat dibandingkan dengan *Tabuh Ganjor*, Hal ini ditandai dengan pukulan *Gung Khenik* dan *Gung Balak* yang beatnya 2/4. *Tabuh Arus* ini dimainkan 3-5 kali *repetisi* (pengulangan) atau tergantung juga dengan kebutuhan para Penari. dan biasanya *Tabuh Arus* dipakai untuk mengiringi para Penari keluar dan masuk dalam lingkungan *gawi* (*tayuhan*) atau sama halnya dengan *Tabuh Gupek* dalam Tari Sigehe Pengunten. Berikut pula akan dilampirkan mp3 *Tabuh Arus* <https://drive.google.com/file/d/1x79d32odjfy0QxrnMNJENfj1V9M3Lf2V/view?usp=sharing>. Serta untuk *full score* notasi balok *Tabuh Arus* yakni pada link berikut ini https://docs.google.com/document/d/1lwWYJXnFT2lQUzm_hYSvId482x-rYeFT/edit.

Bentuk Penyajian Non Musikal

a. Tempat

Tempat dalam setiap pertunjukan musik tentunya berbeda-beda, ada yang menggunakan tempat tertutup dan terbuka. Lokasi atau tempat pertunjukan juga berpindah-pindah sesuai dengan yang melaksanakan pertunjukannya. Menurut pendapat Jazuli dalam (Permatasari & Wijaya, 2017), suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruang guna terselenggarakannya pertunjukan tersebut. Bentuk tempat petunjukan bermacam-macam, seperti di lapangan atau tempat terbuka, di lapangan atau panggung (Staging). Berdasarkan pengertian tersebut, tempat yang dimaksud ialah ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu aktifitas bermusik. Tempat pertunjukannya yakni dalam hal penyajian *Ansambel krumungan* tidak terlalu dikhususkan (Bourdieu, 2018). Akan tetapi memiliki luas yang cukup untuk meletakkan seperangkat *Ansambel krumungan*. Seperti contoh gambar di bawah ini.



Gambar 11. Tempat Pertunjukan Ansambel Krumungan saat akan mengiringi Tarian Setiakh khas masyarakat Desa Kuripan pada acara MUSREMBANG Kabupaten Lampung tahun 2024 (Foto: Barnawi, 29 Januari 2024)



Gambar 12. Suasana latihan di pelaran rumah warga saat para Penabuh Ansambel Krumungan dimainkan oleh para pemuda Desa Kuripan (Sumber Foto: IG @hendirohyani, 13 April 2022)

b. Pendukung

Pendukung merupakan keterlibatan masyarakat yang membantu jalannya kegiatan dari sajian kesenian *Ansambel krumungan* di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan (Doyle, 1986). Terdapat beberapa pihak yang menjadi pendukung dalam melaksanakan kegiatan kesenian *Ansambel krumungan* ini antara lain, Pemuda Pemudi Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan yang berperan sebagai pemain juga penonton yang ikut serta meramaikan kegiatan tersebut. Masyarakat setempat yang terdiri dari orang dewasa, anak-anak, baik pria maupun wanita turut ikut serta dalam meramaikan kegiatan tersebut. Pemain musik *krumung* yang terdiri kalangan muda hingga tua. Bahkan ada beberapa masyarakat setempat yang turut membantu baik dari tenaga maupun materi sebagai bentuk dukungan agar acara tersebut dapat berjalan lancar. Seperti menurut pengakuan dari Saudara Yogha, bahwa ketika latihan *krumungan* biasanya ada warga yang mengirim minuman Kopi, makanan ringan (*Juadah*) untuk mendukung supaya pemain semangat latihan serta ada pula yang kirim air mineral kemasan (Wawancara, 31 Juli 2024 di Rumah Kediaman Bapak Budiman Yakub).



Gambar 13. Suasana foto bersama para pendukung acara pasca selesainya Musrembang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 dimana para Penari Setiakh, pemusik Ansambel Krumungan, Pimpinan Sanggar Seni Keratuan Darah Putih serta mahasiswa KKN UNILA Priode I tahun 2024 mengekspresikan kegembiraan setelah selesai acara (Foto: Daniel, 29 Januari 2024)



Gambar 14. Suasana foto bersama para pendukung seperti pelatih musik, pelatih tari dan ketua sanggar serta peneliti dengan para penabuh *Ansambel krumungan* di Desa Kuripan (Foto: Barnawi, 29 Januari 2024)

c. Waktu

Sebuah pertunjukan musik waktu ini meliputi penentuan hari, karena perlu diadakannya pertemuan sebelum pelaksanaan seperti rapat panitia, agar tidak terjadi kekeliruan tentang kapan waktu dan hari yang baik untuk pelaksanaannya. Waktu dalam penyelenggaraan pertunjukan musik pada umumnya tidak terikat dan disesuaikan dengan jadwal yang menaggapnya (mengundang). Pertunjukan dapat dilangsungkan pada pagi, siang, ataupun malam hari. Menurut Yogha, waktu latihan tidak terikat pada hari baik maupun keadaan, akan tetapi biasanya latihan pada sore hari maupun malam hari selepas *ba'da isha* wawancara, 5 Februari 2024). Dengan kata lain, proses latihan *Ansambel krumungan* tidak terikat waktu tertentu maupun suasana. Dikarenakan materi yang sudah terbiasa dibawa akhiranya tidak perlu dilatihkan lagi. Akan tetapi dalam pengkaderan biasanya setiap pentas melibatkan yang muda-muda dari pemuda di Desa Kuripan untuk ikut pentas dan menabuh alat musik.

d. Pemain

Pemain yang dimaksud yaitu pemain musik, pemain musik merupakan orang yang memainkan sebuah alat musik. Sulistyaningrum mengatakan bahwa pemain merupakan orang yang bermain alat musik atau seseorang yang mengiringi lagu dalam setiap pertunjukan dan pemain diharuskan profesional atau handal dalam memainkan setiap lagu yang dibawakan (Fuadi, 2009). Riski dalam (Permatasari & Wijaya, 2017). Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Saudara Yogha bahwa penabuh *ansambel krumungan* biasanya dari anak-anak sampai orang tua, mulai dari anak smp sampai yang sudah remaja (Wawancara, 31 Juli 2024). Dikuatkan juga oleh Bapak Budiman Yakud yang juga dulunya ikut berkesenian di Desa Kuripan, biasanya yang menabuh *ansambel krumungan* terdiri 7 orang penabuh serta membolehkan pria maupun wanita yang memainkannya (Wawancara, 31 Juli 2024).

e. Kostum

Kostum yang digunakan saat pertunjukan *Ansambel krumungan* di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan ialah kostum melayu. Menggunakan celana panjang yang dibalut sarung sebatas lutut maupun di atas lutut yang bernuansa/bercirikan Lampung Pesisir (Sinjang Lampung), kemudian menggunakan Kikat/Tukkus (penutup kepala) (Wawancara dengan Bapak Budiman Yakub, 31 Juli 2024). Kostum ini diadopsi dari baju masyarakat Lampung yang beradat Pesisir. Seperti contoh di bawah ini.



Gambar 15. Kostum Pemusik Ansambel Krumungan yang ada di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan (Sumber: IG, Hendi Rohyani, 10 Juni 2020)

f. Pengeras Suara

Pengeras suara yang biasa digunakan para umum dalam ansambel musik perunggu Lampung yakni speaker bawaan dari penyewaan pada umumnya acara. Dengan kata lain, *Ansambel krumungan* yang ada di Desa Kuripan menggunakan pengeras suara yang bersumber dari *microphone* yang ditodong atau disodorkan menyorok ke depan mendekati alat musik dan disalurkan ke *sound system* sebagai pengantar bunyinya. Mengingat pula alat musik *krumungan* yang terbuat dari Perunggu dan biasanya pula menghasilkan suara yang cukup keras dan tinggi. Akhirnya tak jarang alat musik Perunggu Lampung tidak terlalu banyak menggunakan media bantu pengeras suara. Adapun contoh gambarnya sebagai berikut.



Gambar 16. Terlihat para teknisi sound sistem sedang mengoperasikan pengeras suara untuk pengantar bunyi Ansambel Krumungan serta mic yang digantungkan di sisi tengah alat musik *gung khenik* dan *gung balak* (Barnawi, 29 Januari 2024)

g. Tata Cahaya (*Lighting*)

Pertunjukan *ansambel krumungan* sampai saat ini tidak memiliki aturan khusus dalam pencahayaan. Hal ini dikatakan langsung oleh saudara Yogha bahwa kalau grup *krumungan* pentas tidak mempermasalahkan lampu atau cahaya, yang harus dipentingkan adalah kelihatan oleh publik dan kami bisa memantau pergerakan kegiatan, karena kami yang mengiringi tarian maupun pengisi suasana kegiatan wawancara, 31 Juli 2024). Dikuatkan pula oleh Bapak Budiaman Yakud bahwa zaman dahulu untuk penerangan saat latihan pada malam hari biasanya menggunakan damar (lampu tradisional yang sumber energinya dari minyak tanah) bahkan saat pertunjukan malam sekali pun dulu menggunakan damar sebagai penerang (wawancara, 31 Juli 2024).

SIMPULAN

Masyarakat Desa Kuripan mengenal alat musik yang terbuat dari perunggu yakni dengan sebutan Kekenungan, Krumungan maupun Krumung Khuwa Belas. Hal semacam ini sangat sering ditemukan di Lampung untuk pengidentitasan sebuah alat musik. Sebab di masyarakat Lampung tidak terlalu mempermasalahkan penamaan, akan tetapi mewajibkan pelestarian alat musik perunggu agar terus lestari. Sebuah kajian musikal menggunakan pendekatan dengan istilah ansambel karena sebuah kelompok musik dan merujuk penamaan alatnya yakni krumungan yang akhirnya menjadi Ansambel Krumungan sebagai pengidentitasan sebuah alat musik perunggu yang berasal dari daerah pesisir Lampung. Penyajian musikal yang terdapat di Ansambel Krumungan pada Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari Instrumen Krumung, Instrumen Petuk Sai, Instrumen Petuk Khuwa, Instrumen Khujih, Instrumen Canang, Instrumen Kulintang, Instrumen Gung Khenik dan Gung Balak serta Instrumen Ketapak. Tabuhan yang khas dalam Ansambel Krumungan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kuripan yakni Tabuh Ganjor dan Tabuh Arus. Ganjor sendiri memiliki arti lambat dan Arus memiliki arti cepat. Dengan kata lain, suasana yang tercipta dalam Tabuh Ganjor bernuansa lambat atau santai dan Tabuh Arus memiliki suasana cepat atau “gupek”. Tangga nada yang ada di Ansambel Krumungan yakni E-B-D-E-F#-G-A#-C-D#. Sedangkan untuk tangga nada di Tabuh Ganjor dan Tabuh Arus yakni G#-B-D-F#-G-B. Penyajian non musikal yang ada di Ansambel Krumungan yakni untuk tempat untuk latihan biasanya di pelataran rumah warga yang masih keturunan dari Keratuan Darah Putih. Pendukungnya biasanya warga sekitar yang selalu memberikan support seperti makanan ringan dan minuman, serta waktu dalam latihannya biasanya sore hari maupun malam setelah sholat Isha. Pemain atau penabuh dalam Ansambel Krumungan diperbolehkan baik pria maupun wanita karena tidak ada aturan khusus serta kostum yang digunakan biasanya menggunakan kostum bernuansa Lampung Pesisir seperti Tukkus/Kikat dan Sinjang untuk pria maupun wanita yang bernuansa motif-motif Lampung (tapis). Untuk penerangan dan penguat suara biasanya selalu mengikuti umum yang diterapkan dalam ansambel krumungan karena mengingat alat musik perunggu Lampung biasanya untuk mengiringi proses keadatan maupun prosesi irian tarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. (2006). *Seni Musik SMA untuk Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Ayumi, R.A., Susan, E., Hartiyani, S., Ramadhani, R., Gartiani, P.D., Kusnadi, K.A., Supriadi, H., & Parhan, M. (2023). Musik dalam Disiplin Ilmu Islam: Fenomena Remix Lagu Religi dengan Alunan Musik DJ. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 258-263. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.44949>
- Barnawi, E., & Hasyimkan. (2019). *Alat Musik Perunggu Lampung*. Lampung: Graha Ilmu.
- Baudrillard, Jean. (2010). *Masyarakat Konsumsi*, Terjemahan. Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2018). *Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat* (penerjemah: Anton Novenanto). *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 153- 159. doi: [10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.03](https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.03)
- Bourdieu, Pierre. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Doyle, Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Boudieu: Menyingskap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fuadi. (2009). Mengenal Lebih Dekat Musik Orkestra. *Harmonia: Journal of Art Research and Education*, 9(2), 1-9. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.643>
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan P. (1975). *The Anthropology of Music*. United Stated America: University Press.
- Miles, Matthew B., & Huberman A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Terjemahan Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosialogi (JAS)*, 6(1), 61-81. doi: <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18134>
- Pope, D.A. (2019). An Analysis of the Repertoire Performed by Youth Orchestras in the United States. *String Research Journal*, 9(1), 36-49. doi: <https://doi.org/10.1177/1948499219851378>
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George., & Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Setyobudi. (2007). *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, H. (2023). Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat dalam Ibadah Minggu di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar. *Grenek Jurnal Seni Musik*, 12(1), 12-23. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.40405>
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 101-107. doi: <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>
- Wulanda, G.A. (2023). Penerapan Teori Bentuk Estetik Dewitt H. Parker Sebagai Paradigma Dalam Ranah Apresiasi Musik. *Grenek Jurnal Seni Musik*, 12(1), 65-73. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.45313>